

Akademika

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia
Muhammad Husni, Muhammad Hasyim

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)
Nurotun Mumtahanah

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn
Miftakhul Muthoharoh

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*
Aridlah Sedy Robikhah

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni
Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman

Ijtihad dan Problematika Kekinianan
Mohammad Ruslan

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Rokim

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan
Khodzainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik
Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*
Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

MENGUCAPKAN SALAM KEPADA NON MUSLIM
(Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)

Ahmad Hanif Fahrudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: kanghanif88@unisla.ac.id

***Abstract:** This research is aimed at knowing the Islamic law of greeting non-Muslims. This research is based on the questions of which texts of the Qur'an and the Hadith showing greetings to Muslims and non-Muslims, what views of Muslim scholars about saying greetings to Muslims and non-Muslims, and what the historicity, meaning and legal implications of hadith regarding the prohibition of greetings to non-Muslims. Through literature studies, it is found that in the Qur'an and the Hadith there are several texts showing about greetings to non-Muslims as in the QS. al-Furqon, 63; QS. an-Nisa', 86; and QS. an-Nur, 27; and in the Hadith of Bukhari number 6258 and number 6926 and the Hadith of Muslim number 2163. However, there are different views among Muslim scholars in understanding the texts of the Qur'an and the Hadith about the possibility of greeting non-Muslims. Firstly, some Muslim scholars who do not allow greetings to non-Muslims with the argument of the hadith narrated from Abu Hurairah ra. Secondly, some Muslim scholars among the Prophet's companions, Ibn Abbas allowed to say greetings to non-Muslims because seeing the context of the prohibition of saying greetings to non-Muslims is when non-Muslims fought against the Prophet and Muslims.*

***Keywords:** The Qur'an, Hadith, greetings, non-Muslims*

Pendahuluan

Setiap umat pasti mendambakan tatanan sosial yang penuh dengan kedamaian serta kerukunan. Begitu juga dengan ajaran agama yang selalu menuntun umatnya pada sebuah kebaikan. Akan tetapi, pesan agama tersebut bisa saja keluar dari koridornya karena keliru dalam memahami teks-teks keagamaan yang dijadikan pedoman dalam menjalankan ajaran yang diyakini kebenarannya.

Al-Qur'an dan juga Hadist merupakan pegangan pokok yang menjadi rujukan dalam menjawab semua problematika kehidupan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Akan tetapi, mengetahui dalil dan dasar-dasar keagamaan yang bersumber dari teks al-Qur'an dan hadist belum cukup untuk menjawab problematika yang timbul dalam masyarakat, karena sifatnya yang dinamis dari masa ke masa. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang tepat terhadap teks-teks keagamaan, dengan mengamati konteks ketika hadis tersebut muncul dan konteks di mana hadis itu dimunculkan kembali sebagai respon terhadap problematika yang timbul dalam masyarakat.

Dalam menafsirkan teks-teks keagamaan setidaknya ada dua bentuk yang berbeda dalam tataran prakteknya; pertama *skripturalistik* yang lebih berorientasi pada teks-teks doktrin dan kedua bersifat *subtansialistik* yang berorientasi pada makna dan isi atau konteks.¹

¹ Djamhari Ma'ruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesat?" dalam Bahtiar Effendi dan Soe Trisno Hadi (ed.), *Agama dan Radikalisme* (East Lansing: Nuqtah, 2007), 45.

Keduanya tentu sangat perlu diperhatikan dalam memahami teks keagamaan seperti al-Qur'an dan hadis untuk meminimalisir kekeliruan dan kesalahan dalam menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Kekeliruan dan kesalahan dalam memahami teks dapat menyebabkan orang bersifat eksklusif dan berpotensi menimbulkan konflik, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas kerukunan umat beragama.²

Dalam konteks ajaran agama islam misalnya, terdapat beberapa teks hadis yang secara tegas melarang untuk mengucapkan salam terhadap non-muslim. Tentu saja, hal ini berkonsekuensi pada hubungan yang tidak harmonis terhadap sesama elemen bangsa, atau pada tatanan yang lebih luas, yakni terancamnya nilai-nilai persatuan manusia. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu untuk melakukan kajian yang mengantarkan pada suatu pemahaman terhadap suatu teks.

Redaksi ayat al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan mengucapkan salam kepada Muslim dan Non-Muslim

Beberapa teks al Qur'an yang menunjukkan bolehnya mengucapkan salam kepada non muslim. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain adalah surat al-Furqon ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam (perkataan yang baik dan penuh kedamaian).³

Selain ayat di atas, ayat yang menunjukkan tentang memberikan salam (penghormatan) kepada orang yang memberikan salam ada pada surat an-Nisa' ayat 86 dan an-Nur ayat 27:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan (salam) dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

² Tim Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan antara Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), cet. 1, xii.

³ QS. al-Furqon : 63

⁴ QS. al-Nisa' : 86

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*⁵

Selain teks ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang mengucapkan salam juga ada beberapa teks Hadits yang menunjukkan tentang mengucapkan salam kepada non Muslim sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laitis dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."*⁶

Pendapat ulama tentang mengucapkan salam kepada muslim dan non-muslim

1. Sebagian Ulama' tidak memperbolehkan mengucapkan salam kepada non muslim

Sebagian ulaman' tidak memperbolehkan memberikan dan membalas salam kepada non muslim karena berpedoman pada beberapa hadits Nabi Muhamad SAW. Nabi pernah menyatakan larangannya untuk mengucapkan salam kepada non muslim. Hadits-hadits yang dimaksud, antara lain seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. , Rasul pernah mengeluarkan statement;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ

Artinya: Janganlah kalian awali megucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu salah seorang mereka di jalan, maka pepetlah hingga ke pinggirnya. (HR. al-Muslim dari Abu Hurairah)

Makna literal dari hadits ini, secara jelas menunjukkan wajah islam yang terkesan garang, culas dan intimidatif. Karena, di dalam teks hadits ini, Rasullullah sebagai seorang *syari'*, melarang kepada umatnya untuk tidak hanya mengawali ucapan salam kepada non-

⁵ QS. al-Nur: 27

⁶ Hardianto Prihasmoro, *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), 44.

muslim (baca: Yahudi dan Nasrani), namun juga anjuran untuk mendesak (jawa: *mepet*) bagi siapapun orang islam yang berpapasan/ ketemu dengan orang non-muslim tersebut.

Dalam menjawab salam orang non muslim, kitab *shahih al-bukhari*, pada bab *al-isti'dzan* membahas tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan bagaimana cara menjawab salam dari non-muslim. Diceritakan bahwa sayyidah 'Aisyah ketika itu sedang berada di rumah bersama Nabi s.a.w., lalu sekelompok orang Yahudi datang dan memberi salam dengan buruk, yakni dengan redaksi [السَّامُ عَلَيْكُمْ]⁷. Marah dengan sapaan tersebut, sayyidah 'Aisyah lalu dengan geram menjawab: [وَعَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ]⁸. Mendengar sayyidah 'Aisyah yang marah, Rasul kemudian berkata kepadanya:

مَهْلًا، يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"tenanglah wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah s.w.t. cinta kelemah lembutan dalam segala perkara".

Kemudian Nabi s.a.w. menjelaskan, bahwa menjawab salam seperti itu cukup dengan kalimat "*wa'alaikum*", tidak perlu marah sambil melaknat. Karena memang Allah s.w.t. cinta kesantunan dan kelemah lembutan dalam segala perkara.

Selain itu, terdapat juga hadits yang lazim dijadikan sebagai koridor untuk menjawab salam dari orang non muslim dengan berpedoman kepada hadits Nabi dar sahabat Anas Ibn Malik yang menyatakan:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

"Jika seorang ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) memberi salam pada kalian, maka balaslah dengan ucapan *wa'alaikum*."⁹

Dalam hadits al-Bukhari no. 6258 yang disebutkan di atas, kewajiban muslim menjawab salam non-muslim hanya dengan "*wa'alaikum*" (bagimu juga begitu). Jawaban semacam itu sangat beralasan, karena pada saat itu, Yahudi dan Nasrani seringkali memberikan salam kepada umat islam dengan ucapan-ucapan yang tidak patut. Sebagaimana yang dijelaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim hadits no. 2163 dari sahabat Ibnu Umar ra.;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ إِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقُلْ عَلَيْكَ

Artinya: Rasul s.a.w. bersabda: "jika orang-orang Yahudi memberi salam kepada kalian, mereka memberi salam dengan '*al-saami 'alaikum*', maka katakanlah: '*alaik!*.'" (HR Muslim).¹⁰

⁷ Salam ini mempunyai makna dengan konotasi yang sangat negatif. Antara lain; kecelakaan bagimu, kebinasaan bagimu.

⁸ Salam balasan dari Aisyah yang mengindikasikan kemarahannya dengan membalas salam dari orang Yahudi dengan tak kalah sadis, yakni bagimu juga kebinasaan dan laknat.

⁹ Al-Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Juz 4 (Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 174.

¹⁰ Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Bairut: Darul al-Kutub Ilmiyah, t.th)

Selain teks diatas, terdapat juga redaksi hadits yang memberikan anjuran untuk membalas ucapan salam kepada non-muslim dengan membalasnya melalui ucapan *wa'alaikum* sebagaimana narasi hadits Bukhori no. 6926 yang mendeskripsikan bahwa:

مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « وَعَلَيْكَ » . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ قَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ » . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ قَالَ « لَا ، إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ »

Artinya: “Ada seorang Yahudi melewati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu ia mengucapkan ‘as saamu ‘alaik’ (celaka engkau).” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas membalas ‘wa ‘alaik’ (engkau yang celaka). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Apakah kalian mengetahui bahwa Yahudi tadi mengucapkan ‘assaamu ‘alaik’ (celaka engkau)?” Para sahabat lantas berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami membunuhnya saja?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jangan. Jika mereka mengucapkan salam pada kalian, maka ucapkanlah ‘wa ‘alaikum’.”¹¹

2. Sebagian ulama’ yang memperbolehkan mengucapkan salam dan membalas salam kepada non muslim

Qurais Syihab dalam buku Tafsir Al Misbah mencatat bahwa Banyak ulama yang memperbolehkan untuk memulai mengucapkan salam kepada non muslim. Sebagaimana Sahabat Nabi Muhammad SAW, Ibnu Abbas dan sekelompok ulama’ selain beliau berpendapat bahwa diperbolehkan mengucapkan salam kepada non muslim. Ibnu abbas dan ulama’ lainnya memahami bahwa larangan Nabi tentang mengucapkan salam kepada non muslim adalah dalam konteks zamannya, dimana orang-orang Yahudi mengucapkan *السام عليكم* (*as-samu ‘alaikum*) bukan *السلام عليكم* (*wa’alaikum salam*) yang berarti kutukan atau kematian untuk kalian.¹²

Quraish Shihab juga mencatat bahwa petunjuk Nabi Muhammad SAW yang melarang memulai mengucapkan salam kepada non muslim (Yahudi dan Nasrani) karena permusuhan orang non muslim kepada Nabi Muhammad dan para sahabat sangat jelas. Sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al Imron ayat 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu.

¹¹ Al-Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*...,379.

¹²¹² Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 539.

Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.

Historisitas Hadits: Mengurai Asbabul Wurud, Mencari Implikasi Hukum

Di dalam pengkajian mengenai larangan mengucapkan salam kepada non-muslim, yang paling menjadi titik perhatian adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur sahabat Abu Hurairah. Hal ini dikarenakan, di dalam hadits tersebut umat Islam dilarang keras untuk mengawali salam, bahkan dihimbau untuk memberikan desakan kepada non-muslim saat bertemu dengan mereka.

Di dalam buku “Fiqh Lintas Agama”, penulis seakan skeptis terhadap keberadaan hadits tersebut. Pasalnya, hadits ini didapatkan melalui jalur periwayatan Abu Hurairah. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sering dipermasalahkan karena beberapa alasan;¹³

1. Meriwayatkan hadits yang sebenarnya tidak diucapkan oleh Rasul.
2. Abu Hurairah mempunyai sifat pelupa, namun menutupi “aib” tersebut dengan melakukan pembelaan melalui firasat mimpinya.
3. Terlalu banyak hadits yang diriwayatkan dalam waktu yang singkat.
4. Seorang yang pemalas dan *jobless*
5. Banyak hadits yang diriwayatkannya, bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain.

Dengan merujuk pada karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Al-Isabah fi Tamyiz al-Shohabah*, Mun'im dkk seakan melakukan delegitimasi peran sahabat dalam transmisi hadits “hanya dikarenakan” redaksi matan hadits tidak relevan di zaman modern saat ini.

Namun, pemakalah tidak mau terjebak dengan penghakiman karakter tersebut. Karena pemakalah meyakini sebagaimana *kredo* yang dikenal dalam tradisi ilmu hadits bahwa *ashab an-Nabi kulluhum 'udul*. Sehingga, pemakalah lebih tertarik pada penelusuran tentang kapan dan dalam kondisi seperti apa, sahabat Abu Hurairah menerima hadits tersebut.

Abu Hurairah bergabung bersama Rasulullah di Madinah tahun ketujuh hijriah dan hanya bersama Rasul dalam periode sekitar 3 tahun sebelum wafatnya Rasulullah. Dalam periode yang relatif singkat tersebut, Abu Hurairah, menurut catatan Imam Dzahabi, telah meriwayatkan 5.374 hadits. Sejumlah pihak membandingkannya dengan Siti Aisyah (2.210 hadits), Sayyidina Umar (537 hadits) dan Sayyidina Abu Bakar Ashiddiq (132 hadits).

Abu Hurairah bergabung setelah perang Khaibar. Dalam periode akhir kehidupan Rasul, pada saat itu, relasi sosial umat Islam dengan Yahudi berubah menjadi tegang akibat pengkhianatan kaum Yahudi terhadap perjanjian yang ada. Untuk itulah Syekh Yusuf al-Qaradhawi mengatakan Hadits riwayat Abu Hurairah di atas (baca: tentang salam) itu diucapkan Rasul dalam konteks perang.¹⁴

¹³ Mun'im A. Sirry (ed), *Fiqh Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2004), 70.

¹⁴ Nadir Hosen, “Bagaimana memahami konteks Hadits tentang memepet orang kafir di jalan”, dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/70128/bagaimana-memahami-konteks-hadits-memepet-orang-kafir-di-jalan>, diakses 03 Januari 2018

Indikasinya, terdapat dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Kitab Adab al-Mufrad* bahwa Rasulullah hendak pergi berperang dengan menaiki kendaraannya ke tempat perkampungan Yahudi dan mengatakan jangan memulai salam kepada mereka. Tentu saja sikap Nabi Muhammad ketika itu sangat realistis, mengingat pelarangan tersebut diucapkan beliau dalam kondisi perang. Bahkan menjadi tidak masuk akal ketika akan perang mengucapkan salam kepada musuh. Dan dalam suasana akan berangkat perangpun, saat bertemu/ berpapasan dengan musuh di jalan (konteks itu Yahudi dan Nasrani), tentu umat islam harus menunjukkan kebesaran dan kewibawaannya dengan menguasai jalan hingga mereka terdesak ke pinggir.

Sehingga, sangat relevan hadits tersebut diucapkan Rasulullah dalam konteks perang. Dan menjadi tidak relevan lagi jika dikontekstualisasikan dalam kondisi damai seperti saat ini. Hal ini dikarenakan tidak sejalan dengan karakter islam yang cinta damai dan penuh kerahmatan. Sesuai dengan ayat al-Quran yang menyatakan;

وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam (perkataan yang baik dan penuh kedamaian).¹⁵

Selain ayat di atas, kewajiban seorang muslim salah satu diantara juga sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran yang menerangkan bahwa:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan (salam) dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu".¹⁶

Selanjutnya, peneliti juga perlu mengetengahkan pendapat dari Imam al'allahamah Abu Hasan Al-Mawardi, yang secara brilian dan humanis telah merinci maksud dari hadits-hadits mengenai salam terhadap non-muslim berikut:¹⁷

وَإِنْ كَانَ السَّلَامُ بَيْنَ مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ فَضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : أَنْ يَكُونَ الْكَافِرُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ كَيْفَةَ الرَّدِّ عَلَيْهِ فَيَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ رَدُّ سَلَامِهِ ، وَفِي صِفَةِ رَدِّهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُ فَيَقُولُ : وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَلَا يَزِيدُ عَلَيْهِ " وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ . "

¹⁵ QS. al-Furqon : 63

¹⁶ QS. al-Nisa': 86

¹⁷ Abu Hasan Al-Mawardi, *Al-haawy Al-kaabiir Lil Mawardy* XIV/319

وَالْوَجْهُ الثَّانِي : أَنْ يَتَّصِرَ فِي رَدِّهِ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ وَعَلَيْكَ : لِأَنَّهُ رُبَّمَا تَوَى سُوءًا بِسَلَامِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُسْلِمُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ ، فَفِي جَوَازِ ابْتِدَائِهِ بِالسَّلَامِ وَجَهَانِ : أَحَدُهُمَا : يُجُوزُ أَنْ يَبْتَدِئَ بِالسَّلَامِ : لِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ السَّلَامُ أَدَبًا وَسُنَّةً كَانَ الْمُسْلِمُ بِفِعْلِهِ أَحَقَّ ، فَعَلَى هَذَا يَقُولُ لَهُ الْمُسْلِمُ " : السَّلَامُ عَلَيْكَ " عَلَى لَفْظِ الْوَاحِدِ ، وَلَا يَذْكُرُهُ عَلَى لَفْظِ الْجَمْعِ كَالْمُسْلِمِ ، لِيَقَعَ بِهِ الْفَرْقُ بَيْنَ السَّلَامِ عَلَى الْمُسْلِمِ وَالْكَافِرِ .
وَالْوَجْهُ الثَّانِي : لَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ السَّلَامُ عَلَى الْكَافِرِ حَتَّى يُبْتَدَأَ بِهِ ، فَيَجَابُ لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ { - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - } أَنَّهُ قَالَ : لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُودَ بِالسَّلَامِ ، فَإِنْ بَدَءُوكُمْ فَقُولُوا : وَعَلَيْكُمْ

Bila salam terjadi antara orang muslim dan non Muslim maka ada dua macam :

1. Bila yang mendahului salam adalah dari kalangan non-Muslim , maka menjawab salamnya merupakan sebuah juga kewajiban, hanya saja cara menjawab salamnya berbeda:
 - a. Dijawab dengan *wa 'alaika assalaam* dan tidak boleh ditambah dengan kalimat *wa rohmatullaahi wa barokaatuh*.
 - b. Cukup dijawab dengan kalimat *wa 'alai*. Hal ini dalam rangka antisipasi apabila non-muslim memulai salam dengan niatan yang negatif (melecehkan, mengolok-olok atau bahkan mendoakan kejelekan seperti hadits yang menjelaskan bila mereka mengucapkan *assaammu 'alaikum* maka jawablah 'alaik atau *'alaika assaam* (*Assaam* = kematian)
2. Bila muslim yang mendahului salam pada Non Muslim, dalam hukum di perbolehkannya ada dua pendapat :
 - a. Boleh memulai salam pada mereka karena salam adalah bentuk sopan santun dan sunnah yang semestinya orang muslim lebih berhak ketimbang orang lain, hanya saja cara memulai salamnya dengan kalimat "*assalaamu 'alaika*" dengan *lafadzun mufrad* (tunggal), dan tidak diperkenankan dengan menggunakan lafadz jamak (*'alaikum*) seperti layaknya salam pada sesama muslim. Hal ini sebagai bentuk pembeda antara salam dengan sesama muslim dan dengan non muslim
 - b. Tidak boleh memulai salam pada non muslim hingga mereka memulai salam terlebih dulu seperti *dhahir*-nya hadits "Janganlah kalian memulai salam pada orang yahudi namun bila mereka memulai salam jawablah *wa 'alaikum*"

Selain itu, yang patut disimak sebagai tambahan perluasan pandangan mengenai islam sebagai agama pembawa rahmat, pemakalah juga merasa perlu untuk mengetengahkan hadits nabi yang mempunyai misi kemanusiaan yang luar biasa, yakni sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."¹⁸

Hadits ini mempunyai implikasi yang sangat luar biasa dalam rangka melakukan akselerasi peradaban. Bahwa, sebenarnya citra dan jati diri Islam sangat memperhatikan terhadap kesejahteraan umat sebagai indikasi kebaikan agama seseorang, dalam hal ini islam.¹⁹

Sehingga, menyimpulkan bahwa saling bertegur sapa dan mengucapkan salam sebagai bagian dari interaksi sosial antar manusia merupakan tindakan yang dilarang hanya karena berbeda agama, maka pandangan semacam itu keliru adanya. Islam, yang identik dengan agama yang *gandrung* memperjuangkan kemanusiaan, keadilan dan kedamaian bahkan sangat menganjurkan untuk saling mengucapkan salam sebagai bagian dari bukti persaudaraan sesama manusia yang harus selalu dipupuk dan dipelihara dari masa ke masa.²⁰

Penutup

Dalam al-Qur'an dan Hadits ada beberapa teks yang menunjukkan tentang mengucapkan salam kepada non muslim seperti dalam QS. al-Furqon ayat 63, QS. an-Nisa' ayat 86 dan QS. an-Nur ayat 27, dan dalam Hadis terdapat pada Hadits Bukhari nomor 6258 dan nomor 6926 serta Hadits Muslim nomor 2163. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat antara para ulama' dalam memahami teks al-Qur'an dan Hadits tentang bolehnya mengucapkan salam kepada non muslim yaitu *Pertama*. sebagian ulama' yang tidak memperbolehkan mengucapkan salam kepada non muslim dengan dalil hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. *Kedua*, Sebagian ulama' diantara sahabat Nabi, Ibnu Abbas memperbolehkan mengucapkan salam kepada non muslim karena melihat konteks pelarangan mengucapkan salam kepada non muslim adalah ketika non muslim memusuhi Nabi dan umat Islam.

Imam al'allamah Abu Hasan Al-Mawardi mengurai boleh tidaknya mengucapkan salam kepada non muslim menjadi dua macam yaitu *pertama* apabila yang mendahului salam adalah dari kalangan non-Muslim, maka menjawab salamnya merupakan sebuah juga kewajiban, hanya saja cara menjawab salamnya berbeda: 1) Dijawab dengan *wa 'alaika assalaam* dan tidak boleh ditambah dengan kalimat *wa rohmatullaahi wa barokaatuh*. Dan 2) Cukup dijawab dengan kalimat *wa 'alai*. Hal ini dalam rangka antisipasi apabila non-muslim memulai salam dengan niatan yang negatif (melecehkan, mengolok-olok atau bahkan mendoakan kejelekan seperti hadits yang menjelaskan bila mereka mengucapkan *assaammu 'alaikum* maka jawablah 'alaik atau 'alaika assaam (*Assaam* = kematian)

¹⁸ Hardianto Prihasmoro, *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), 44.

¹⁹ Hasan al-Turabi, *Fiqh Demokratis* (Bandung: Arasy, 2003), 50.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 31.

Kedua, Apabila muslim yang mendahului salam pada Non Muslim, dalam hukum di perbolehkannya ada dua pendapat yaitu 1) Boleh memulai salam pada mereka karena salam adalah bentuk sopan santun dan sunnah yang semestinya orang muslim lebih berhak ketimbang orang lain, hanya saja cara memulai salamnya dengan kalimat “*assalaamu ‘alaika*” dengan *lafadzun mufrad* (tunggal), dan tidak diperkenankan dengan menggunakan lafadz jamak (*‘alaikum*) seperti layaknya salam pada sesama muslim. Hal ini sebagai bentuk pembeda antara salam dengan sesama muslim dan dengan non muslim, 2). Tidak boleh memulai salam pada non muslim hingga mereka memulai salam terlebih dulu seperti *dhahir*-nya hadits “Janganlah kalian memualai salam pada orang yahudi namun bila mereka memulai salam jawablah *wa ‘alaikum*”.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Bukhari, Al-Imam. *Sahih Al-Bukhari*, Juz 4, Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013
- Departemen Agama RI. *Tafsir al-Qur’an Tematik: Hubungan antara Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Effendi, Bachtiar dan Soe Trisno Hadi (ed.). *Agama dan Radikalisme*, East Lansing: Nuqtah, 2007.
- Hosen, Nadir. “Bagaimana memahami konteks Hadits tentang memepet orang kafir di jalan”, dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/70128/bagaimana-memahami-konteks-hadits-memepet-orang-kafir-di-jalan>
- Muslim, Al-Imam. *Shahih Muslim*, Juz 2, Bairut: Darul al-Kutub Ilmiah, tt.
- Prihasmoro,Hardianto. *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Imam Bukhari*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sirry, Mun’im A. (ed). *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- _____. (ed). *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, Malang: Madani, 2015.
- Turabi, (al) Hasan. *Fiqh Demokratis*, Bandung: Arasy, 2003.